

Marrai di Sungai Walanae Desa Barae Kabupaten Soppeng, 1970-2018

Selvi Elviana, Patahuddin, Asmunandar

Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar

selvivie.15@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang munculnya aktivitas *marrai* di Sungai Walanae Kabupaten Soppeng, perkembangan aktivitas *marrai* di Sungai Walanae Kabupaten Soppeng, serta dampak aktivitas *marrai* di Sungai Walanae bagi masyarakat Desa Barae Kabupaten Soppeng. Hasil penelitian ini menunjukkan latar belakang bahwa munculnya aktivitas *marrai* di Sungai Walanae karena beberapa faktor, diantaranya; (1) tuntutan kebutuhan ekonomi masyarakat, (2) rendahnya pendidikan, (3) sulitnya mencari lapangan kerja. *Marrai* awalnya hanya dijadikan sebagai alat transportasi air yakni pada tahun 1970-1980-an. Namun pada tahun 1990-an aktivitas *marrai* menjadi sumber mata pencaharian masyarakat Desa Barae. Selain itu, hasil penelitian menemukan bahwa aktivitas *marrai* juga memberikan dampak positif bagi masyarakat Desa Barae Kabupaten Soppeng, antara lain terjadinya hubungan baik antara pihak-pihak yang terlibat dalam berlangsungnya aktivitas *marrai*. Sedangkan dalam bidang ekonomi, tersedianya lowongan pekerjaan bagi masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan, mulai dari pengangkutan batang bambu dari kebun hingga ke pinggir Sungai atau tempat pembuatan *rai* (rakit), kemudian sebagai pengikat atau penyusun bambu hingga sebagai *Parrai* (orang yang menggunakan rakit) yang masing-masing mendapatkan upah Rp.100.000 per hari, kecuali *Parrai* upahnya tergantung jarak yang ditempuh. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa aktivitas *Marrai* merupakan budaya lokal masyarakat Desa Barae Kabupaten Soppeng yang memiliki nilai-nilai kehidupan yang sudah sepatutnya untuk dipertahankan dan dilestarikan sebagai kearifan lokal masyarakat.

Kunci: *Marrai, Walanae, dan Budaya Lokal*

Abstract

This study aims to determine the background of the emergence of *marrai* activities in the Walanae River in Soppeng Regency, the development of *marrai* activities in the Walanae River in Soppeng Regency, and the impact of *marrai* activities in the Walanae River for the people of Barae Village, Soppeng Regency. The results of this study indicate the background that the emergence of *marrai* activity in the Walanae River due to several factors, including; (1) demands of the economic needs of the community, (2) low education, (3) difficulty in finding employment. *Marrai* was originally only used as a means of water transportation in the 1970-1980s. But in the 1990s *marrai* activity became a source of livelihood for the people of Barae Village. In addition, the results of the study found that *marrai* activity also had a positive impact on the people of Barae Village, Soppeng Regency, including the good relations between the parties involved in the ongoing *marrai* activity, while in the economic field, the availability of job vacancies for people who did not have a job starting from transporting bamboo stems from the garden to the edge of the river or place of making *rai* (rafts), then as a binder or compiler of bamboo to *parrai* (people who use rafts), each of which gets a wage of Rp. 100,000 per day, except for *parrai*'s wages depending on the distance traveled. From the results of this study, it can be concluded that the activity of *Marrai* is a local culture of the people of Barae Village, Soppeng Regency, which has life values that should be maintained and preserved as local wisdom of the community.

Keywords: *Marrai, Walanae, and Local Culture.*

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki keanekaragaman, salah satunya yakni keanekaragaman adat istiadat atau kebudayaan. Keanekaragaman budaya tersebut memberikan daya tarik tersendiri karena merupakan identitas bangsa Indonesia yang tidak dimiliki oleh Negara lain. Lebih lanjut, ragam wujud warisan budaya memberi kita kesempatan untuk mempelajari nilai kearifan budaya dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi di masa lalu. Hanya saja, nilai kearifan budaya tersebut sering diabaikan, dianggap tidak ada relevansinya dengan masa sekarang apalagi masa depan. (Arafah, 2003)

Secara filosofis, bangsa yang kuat sejarahnya justru mencari-cari jati dirinya dari peninggalan sejarah dan warisan budayanya yang sedikit jumlahnya. Namun, bangsa Indonesia yang kaya dengan warisan budaya justru mengabaikan aset yang tidak ternilai tersebut. Sungguh kondisi yang kontradiktif. Melestarikan tidak berarti membuat sesuatu menjadi awet dan tidak mungkin punah. Melestarikan berarti memelihara untuk waktu yang sangat lama. Jadi perlu dikembangkan pelestarian sebagai upaya berkelanjutan, bukan pelestarian yang hanya mode atau kepentingan sesaat, berbasis proyek, berbasis donor dan elitis (tanpa akar kuat di masyarakat). Pelestarian tidak akan dapat bertahan dan berkembang jika tidak didukung oleh masyarakat luas. Pelestarian harus hidup dan berkembang di masyarakat.

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan perekonomian suatu negara atau masyarakat adalah terselenggaranya sistem transportasi yang efektif dan efisien, di samping dimilikinya sumber daya alam yang cukup tersedia, sumber daya penduduk dalam kualitas dan kuantitas yang memadai, serta modal pembangunan yang dibutuhkan.

Transportasi secara Umum dapat diartikan sebagai usaha pemindahan atau penggerakan orang atau barang dari suatu lokasi, yang disebut lokasi asal ke lokasi lain, yang biasa disebut lokasi tujuan. Untuk keperluan tertentu dengan menggunakan alat tertentu pula. Konsepsi penyeberangan adalah sebagai penghubung dan atau alternatif jaringan jalan yang dipisahkan oleh perairan, merupakan wujud pelaksanaan kebijakan pemerintah dibidang transportasi. Sungai, danau dan selat adalah prasarana yang penting bagi lalu lintas dan perkembangan lalu lintas di Indonesia. Selama beberapa ratus tahun yang lalu, angkutan ini tumbuh dan berkembang secara alamiah tanpa dibina. (Gunawan, 2014).

Kabupaten Soppeng adalah salah satu daerah yang memiliki sarana transportasi air di Sulawesi Selatan, hal tersebut dipengaruhi oleh aliran Sungai Walanae yang melewati beberapa kecamatan di Kabupaten Soppeng, diantaranya yaitu Kecamatan Marioriwawo, Citta, Liliriaja, dan Lilirilau. Kecamatan Marioriwawo merupakan daerah tertinggi yang merupakan hulu sungai sedangkan Kecamatan Lilirilau merupakan daerah terendah sekaligus merupakan hilir sungai. Dengan adanya aliran sungai Walanae tersebut maka masyarakat memanfaatkannya sebagai sarana transportasi air yang paling efektif terutama dalam melakukan aktivitas jual beli bambu yang oleh masyarakat setempat dikenal dengan sebutan aktivitas *marrai*.

Aktivitas *marrai* merupakan aktivitas atau kebiasaan yang secara turun-temurun dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Soppeng khususnya masyarakat Desa Barae. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Jusman selaku sekretaris Desa Barae diperoleh informasi bahwa mayoritas masyarakat di Desa Barae memiliki kebun bambu yang merupakan komoditi utama di desa tersebut sehingga menjadi penunjang dilakukannya aktivitas *marrai* secara terus-

menerus. Lebih lanjut, Jusman mengatakan bahwa aktivitas *marrai* tersebut berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan sosial ekonomi masyarakat Desa Barae, karena dijadikan sebagai alat transportasi air sekaligus sebagai sumber mata pencaharian. (Jusman, 2018).

Dalam setiap penyusunan Karya Ilmiah, tentu dibutuhkan sumber-sumber sebagai pendukung dan penguat data. Oleh sebab itu diperlukan suatu langkah yang disebut telaah pustaka. Hal ini dimaksudkan guna menjelaskan secara umum mengenai beberapa data atau referensi yang berasal dari tulisan orang lain, sehingga akan memperlihatkan perbedaan mendasar objek dan cakupan yang ingin diteliti. Langkah ini menjadi penting, sebab menghindari adanya upaya penciplakan karya orang lain.

Pada dasarnya Penelitian mengenai transportasi telah banyak ditulis baik dalam bentuk skripsi, maupun jurnal. Seperti halnya skripsi yang ditulis oleh Mochtar Mandala Putra tahun 2013, jurusan Pendidikan sosiologi UNM, dengan Judul Komunitas Tukang Becak di Kelurahan Mamajang Makassar. Pada skripsi tersebut menjelaskan bahwa latar belakang ekonomi menyebabkan warga masyarakat marginal hanya mengandalkan kekuatan fisik sebagai modal utama untuk mencari nafkah. Tukang becak dapat dikatakan di bawah garis kemiskinan, karena hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal tetapi belum mampu untuk memenuhi kebutuhan sosial psikologinya. Tenaga yang mereka gunakan tidak sebanding dengan yang mereka dapatkan setiap harinya.

Karya ilmiah yang lain dalam bentuk tesis yaitu karya Ridwan tahun 2015, Pasca Sarjana UNM, dengan judul Solidaritas Komunitas Penarik Becak Jeneponto di Kabupaten Maros. Yang membahas tentang kehidupan sosial-ekonomi tukang becak Jeneponto yang ada di Kabupaten Maros. Dimana dalam penulisannya dijelaskan bahwa angkutan becak digunakan sebagai sarana transportasi alternatif. Selain itu

becak dijadikan sebagai sumber mata pencaharian, karena becak dianggap bisa menghasilkan uang dengan cepat dan tidak memerlukan keahlian khusus.

Dari kedua kajian relevan yang penulis ambil kajiannya sama yaitu pekerjaan disektor informal dan kedua kajian tersebut merupakan jasa penyedia penumpang serta penghasilannya yang bergantung pada banyaknya penumpang yang mereka dapatkan. Untuk penelitian yang dilakukan oleh penulis fokus pada aktivitas jual beli bambu atau biasa disebut dengan aktivitas *marrai* di Sungai Walanae Kabupaten Soppeng.

B. Metode Penelitian

Metode sejarah dapat diartikan sebagai cara atau prosedur yang sistematis dalam merekonstruksi masa lampau. Metode sejarah bertujuan memastikan dan mengatakan kembali fakta masa lampau. Terdapat empat langkah metode sejarah yang wajib hukumnya dilaksanakan oleh sejarawan dalam menulis karya sejarah. Diantaranya:

1. Heuristik

Tahap ini merupakan tahap mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan topik penelitian. Kegiatan diarahkan pada pencarian dan pengumpulan sumber yang berkaitan dengan masalah atau objek yang akan dikaji, yaitu "*Marrai* di Sungai Walanae Kabupaten Soppeng (1970-2018)". Proses mengumpulkan sumber dalam mengkaji dan menyusun penelitian ini menekankan pada kajian pustaka/*library research* dan wawancara.

Dalam melakukan pengumpulan sumber, menempuh dua cara yaitu penelitian pustaka dan penelitian lapangan.

a. Penelitian Pustaka

Studi kepustakaan ini dilakukan dengan mengumpulkan sumber melalui berbagai buku-buku, dokumen, arsip, dan laporan penelitian yang berkaitan dengan masalah yang dikaji. Sumber pustaka yang penulis peroleh yaitu dari: (1) Arsip Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Soppeng, (2)

Arsip Data Pemerintah Desa Barae, (3) Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Soppeng, (4) Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Sulawesi Selatan, (5) Perpustakaan Umum Universitas Negeri Makassar, (6) Perpustakaan Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Makassar, dan (7) Referensi data dari Jurnal dan artikel terkait.

b. Penelitian Lapangan

Penelitian ini dilakukan dengan jalan mengumpulkan sumber secara langsung di lapangan terkait dengan judul penelitian, dalam hal ini penulis melakukan penelitian menggunakan dua teknik yaitu observasi dan wawancara.

2. Kritik

Setelah memperoleh sumber-sumber yang cukup memadai, selanjutnya dilakukan kritik (penyaringan) terhadap sumber tersebut. Kritik terhadap sumber bertujuan untuk memperoleh fakta-fakta yang sesubjektif mungkin sehingga karya sejarah yang dihasilkan merupakan produk dari proses ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan, bukan hasil dari suatu fantasi maupun manipulasi. Ketika melakukan kritik sumber, dua hal penting yang harus dilakukan, yakni kritik otentisitas (kritik ekstern) dan kritik kredibilitas (kritik intern).

3. Interpretasi

Tahapan selanjutnya setelah proses kritik adalah penginterpretasian. Pada tahap interpretasi ini, subyektivitas seorang peneliti akan mulai tampak. Hal ini dapat dipahami karena pada tahap ini imajinasi dibutuhkan untuk menafsirkan seluruh kejadian berdasarkan fakta-fakta sejarah yang telah diperoleh pada tahapan sebelumnya. Terlepas dari hal demikian, peneliti harus bersifat obyektif agar karya yang diperoleh nantinya merupakan karya sejarah yang berkualitas. Fakta-fakta sejarah harus diinterpretasikan atau ditafsirkan agar sesuatu peristiwa dapat direkonstruksikan dengan baik, yakni dengan jalan menyeleksi, menyusun, mengurangi

tekanan, dan menempatkan fakta dalam urutan kausal

4. Historiografi

Dalam kaitannya dengan historiografi, yaitu proses penulisan sejarah banyak aspek yang terkait didalamnya. Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam penelitian sejarah. Pada tahap ini penulis akan menuliskan peristiwa sejarah tersebut dalam sebuah tulisan yang dalam penulisan, pemaparan dan pelaporan menggunakan tata cara tertentu. Dimana dalam hal ini, penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian dengan kajian kepustakaan dan lapangan (wawancara). Sebagaimana dengan laporan karya penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah seharusnya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhir (penarikan kesimpulan).

C. Tinjauan Umum Penelitian

1. Gambaran Umum Desa Barae Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng

Desa Barae berada pada posisi antara 118 dan 119 BT dan antara 1 dan 3 LS dengan batas wilayah sebagai berikut :

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Mariorilau Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng,
- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Seberang Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone,
- 3) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Barugae Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone,
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Soga Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng. (Soppeng, 2013)

Curah hujan di Desa Barae mencapai 17,08 mm. Suhu rata-rata harian mencapai 28° C serta tinggi tempat dari permukaan laut yaitu 600 mdl. (Soppeng D. I., 2013)

Desa Barae memiliki potensi terutama dalam hal kekayaan alam berupa lahan pertanian yang subur dengan beragam komoditi, terutama budidaya bambu.

Bambu merupakan komoditas utama masyarakat Desa Barae khususnya masyarakat Dusun Walimpong yang merupakan penghasil bambu terbesar, dimana di daerah tersebut mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani bambu. Lahan pertanian tersebut banyak dipengaruhi oleh keberadaan Sungai Walanae serta *Salo Beccue* (Sungai Kecil) yang mengairi Desa Barae dengan luas lahan pertanian mencapai 52000 Ha. Nama Walimpong sendiri awalnya berasal dari kata "*Mallimpo*" yang artinya tempat *Nallimpoi* atau tempat penduduk baik untuk mencari perlindungan maupun untuk menuntut ilmu. (Barae, 2018)

Jumlah Penduduk Desa Barae Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng sebanyak 2611 jiwa, dengan jumlah penduduk di Dusun Walimpong sebanyak 1795 dengan 502 kepala keluarga, sedangkan jumlah penduduk di Dusun Pajalesang sebanyak 816 jiwa dengan 208 kepala keluarga. Dapat pula dilihat bahwa jumlah penduduk Dusun Walimpong jauh lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk Dusun Pajalesang.

2. Munculnya Aktivitas *Marrai* Di Sungai Walanae Kabupaten Soppeng

a. Latar Belakang Aktivitas *Marrai* di Sungai Walanae Kabupaten Soppeng

Rakit merupakan salah satu alat transportasi air yang masuk kategori alat transportasi tradisional karena tanpa mesin, dan telah ada dan sudah lama digunakan oleh masyarakat Kabupaten Soppeng. Rakit oleh masyarakat Kabupaten Soppeng disebut atau dikenal dengan nama *marrai*. *Marrai* merupakan aktivitas atau kebiasaan yang secara turun-temurun dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Soppeng khususnya masyarakat Desa Barae.

Rai (rakit) merupakan bambu yang disusun membentuk rakit dan diikat menggunakan bilahan bambu muda. Biasanya dibutuhkan waktu dua hari untuk mempersiapkan bambu menjadi sebuah rakit, mulai dari memilih dan menebang pohon bambu yang dianggap kuat dan sudah matang, mempersiapkan tali

pengikat, menurunkan bambu ke sungai sampai merangkainya menjadi sebuah rakit utuh yang siap untuk digunakan mengarungi aliran Sungai Walanae sampai ke tempat para pembeli atau pengepul bambu.

Aktivitas *marrai* tidak jauh berbeda dengan perahu yakni sama-sama beroperasi di sungai dan keduanya merupakan alat transportasi air, namun yang membedakan antara kedua aktivitas tersebut yakni aktivitas *marrai* menggunakan bambu sedangkan perahu menggunakan kayu sebagai bahan utamanya. Aktivitas *marrai* itu sendiri sudah lama ada atau beroperasi di Sungai Walanae. Seperti yang diungkapkan oleh Wa'Dangkang (usia 60 tahun) yang sudah menggeluti profesi tersebut selama kurang lebih 40 tahun mengatakan bahwa aktivitas *marrai* di Sungai Walanae sudah cukup lama beroperasi. Wa'Dangkang tidak mengetahui tahun pasti munculnya aktivitas *marrai*, namun berdasarkan pengakuannya bahwa aktivitas *marrai* telah ada atau telah dilakukan sejak tahun 1970-an. (Dangkang, 2018).

Ketika melaksanakan aktivitas *marrai* pada saat air sungai sedang surut, *Parrai* biasa menempuh waktu satu sampai tujuh hari diperjalanan untuk sampai di tempat pengepul bambu yakni di Kabupaten Wajo (Sengkang) dan untuk di Kabupaten Soppeng sendiri yakni di Cabenge menempuh waktu satu hari sedangkan jika keadaan air sungai normal hanya membutuhkan waktu enam sampai tujuh jam yakni berangkat jam 6 pagi dan tiba di tempat pengepul jam 12 siang. Kemudian, mereka melakukan aktivitas di atas rakit mulai dari memasak, makan, dan istirahat. Setelah sampai di lokasi pengepul, pengikat bambu tersebut kemudian dibuka dan langsung diangkut naik dari sungai ke daratan atau tempat pengepul bambu.

Kebutuhan akan jasa transportasi timbul disebabkan oleh karena tempat-tempat beraktivitas orang-orang yang melakukan perjalanan tersebar secara spasial sebagai akibat dari kebijakan tata

ruang suatu lingkup wilayah (lokal, kota, regional, nasional), yang disebut dengan *land use planning*. (Miro, 2005). Aktivitas *marrai* muncul tidak terlepas dari banyaknya ketersediaan bambu di Desa Barae Kecamatan Marioriwawo. Selain karena masyarakat yang mayoritas berprofesi sebagai petani bambu juga karena bambu merupakan komoditi utama di desa tersebut.

Bambu yang dijadikan sebagai rakit yang kemudian digunakan untuk mengarungi Sungai Walanae, merupakan bambu pesanan dari para pengepul atau pembeli bambu yang berasal dari berbagai daerah termasuk Kabupaten Soppeng dan Kabupaten Wajo. Di Kabupaten Soppeng sendiri biasanya dijual di Daerah Cabenge sedangkan di Kabupaten Wajo biasanya di jual di Daerah Senggang.

Keduanya merupakan pusat jual beli bambu yang sangat strategis karena merupakan daerah hilir Sungai Walanae yang menjadi tempat berkumpulnya para penjual dan pembeli bambu, baik bambu yang berupa *awo mallonrang* (batang bambu utuh) maupun bambu yang berupa *salima* (bambu yang telah dipotong menjadi beberapa bilahan bambu).

b. Faktor Pendukung Munculnya Aktivitas *Marrai* di Sungai Walanae

Aktivitas *marrai* di Sungai Walanae muncul tidak terlepas dari kondisi wilayah yang berada di pinggir sungai. Sungai Walanae merupakan salah satu sungai terpanjang di Sulawesi Selatan berhulu di Pegunungan Bonto Tangui-Bohonglangi diperbatasan Kabupaten Bone dengan Kabupaten Gowa serta Kabupaten Maros. Sungai Walanae berasal dari kawasan pegunungan di bagian Selatan (kabupaten Maros) mengalir sejauh kurang lebih 100 Km ke arah Selatan bertemu dengan sungai Cenranae. Rata-rata lebar sungai ini mencapai 100 meter dengan debit aliran air sungai mencapai 400-2300 m³/detik.

Dengan adanya aliran Sungai Walanae tersebut maka masyarakat Kabupaten Soppeng khususnya masyarakat Desa Barae Dusun Walimpong,

memanfaatkannya sebagai sarana transportasi air berupa aktivitas jual beli bambu dengan menggunakan metode *marrai* (rakit), karena aliran Sungai Walanae melewati banyak wilayah termasuk Kabupaten Soppeng.

Faktor pendukung lain munculnya aktivitas *marrai* di Sungai Walanae selain kondisi wilayah yang berada di pinggir sungai, juga karena masyarakat di Desa Barae mayoritas berprofesi sebagai petani bambu. Hasim basri (*Parrai*), mengatakan bahwa alasan masyarakat Dusun Walimpong menjadikan bambu sebagai komoditas utama, karena bambu merupakan tanaman yang mudah dibudidayakan dan memiliki potensi yang cukup tinggi, dikarenakan tidak memerlukan biaya penanaman yang besar dan tidak memerlukan perawatan khusus, serta dapat tumbuh dengan baik pada musim hujan maupun pada musim kemarau. Sehingga bambu dapat dipanen kapanpun karena tidak bergantung pada musim. Selain itu, bambu juga merupakan tanaman yang serba guna, mulai dari penggunaan bahan bangunan seperti tiang rumah, pagar rumah, kandang ternak, alat rumah tangga hingga sebagai bahan makanan. (Basri, Faktor Pendukung Munculnya Aktivitas *Marrai*, 2019).

Melihat dari sejarah kemunculannya, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas *marrai* di Sungai Walanae sudah cukup lama digunakan sebagai alat transaksi atau media jual beli bambu melalui Sungai Walanae Kabupaten Soppeng, juga tidak terlepas dari peranan masyarakat Dusun Walimpong Desa Barae yang mayoritas berprofesi sebagai *Parrai* maupun sebagai petani bambu. Serta keberadaan Sungai Walanae dan ketersediaan bambu yang ada di Desa Barae merupakan faktor utama atau faktor pendukung adanya aktivitas *marrai* di Sungai Walanae.

3. Perkembangan Aktivitas *Marrai* Di Sungai Walanae Kabupaten Soppeng (1970-2018)

a. *Marrai* Sebagai Alat Transportasi Air pada Tahun 1970-1980-an

Pentingnya sarana transportasi dalam perkembangan dunia bersifat multidimensi. Sebagai contoh, salah satu fungsi dasar transportasi adalah menghubungkan tempat kediaman dengan tempat bekerja atau para pembuat barang dengan para pelanggannya. Dari sudut pandang yang lebih luas, fasilitas transportasi memberikan aneka pilihan menuju ketempat kerja, pasar, dan sarana rekreasi, serta menyediakan akses ke sarana-sarana kesehatan, pendidikan, dan sarana lainnya. (Khisty Dkk, 2003).

Pada tahun 1970-an, aktivitas *marrai* di Sungai Walanae bukanlah sebuah profesi atau sumber mata pencaharian bagi masyarakat Kabupaten Soppeng khususnya masyarakat Desa Barae Dusun Walimpong, melainkan hanya sebatas solusi atas kebutuhan masyarakat sekitar. Masyarakat hanya menjadikan aktivitas *marrai* sebagai alat transportasi air di Sungai Walanae atau sebagai alat penyeberangan dari desa satu ke desa yang lain.

Wa'Boddi yang merupakan seorang *Parrai*, mengatakan bahwa awalnya masyarakat hanya menjadikan aktivitas *marrai* sebagai alat transportasi air di Sungai Walanae, yakni sebagai alat penyeberangan dari Desa Barae ke Desa Soga ataupun sebaliknya. Masyarakat menjadikan Sungai Walanae sebagai jalur alternatif dengan menggunakan *rai* (rakit) dengan alasan jarak tempuh yang dekat dibandingkan jalur darat, serta menghemat tenaga dan waktu. (Boddi, 2019).

Jarak antara jalur darat dan jalur sungai menuju Desa Barae ke Desa Soga Kabupaten Soppeng sangat jauh berbeda, dimana jika melalui jalur sungai waktu yang dibutuhkan hanya kurang lebih 5 menit dengan jarak 100 m, dibandingkan jalur darat sejauh 53 Km dengan waktu yang dibutuhkan yaitu 1 jam 45 menit. Sehingga ini menjadi alasan masyarakat Desa Barae lebih memilih menggunakan *rai* (rakit) melalui jalur Sungai Walanae dari pada melalui jalur darat.

b. *Marrai* Sebagai Media Jual Beli Bambu Tahun 1990-2018

Secara umum alasan yang 41

mendorong bagi setiap orang untuk bekerja adalah karena alasan ekonomi. Yang memotivasi para *Parrai* untuk menggeluti profesi *marrai* yakni untuk bertahan hidup, sebagai modal untuk menyambung hidup karena semakin banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi. Adanya kebutuhan untuk diri sendiri maupun keluarga dan anak-anaknya. Selain faktor ekonomi, kurangnya lapangan pekerjaan untuk masyarakat yang berpendidikan rendah juga menjadi salah satu alasan masyarakat Desa Barae menggeluti profesi *marrai*.

Alasan utama masyarakat untuk bekerja sebagai *Parrai* adalah karena faktor ekonomi serta adanya tuntutan untuk menghidupi keluarga. Terlebih yang sudah berkeluarga, tanggungjawabnya pun menjadi lebih besar dan penghasilannya sebagai *Parrai* sudah cukup untuk kebutuhan sehari-harinya. Meskipun penghasilan yang diperoleh tidak menentu atau tidak stabil namun pekerjaan ini tetap digeluti sebagai mata pencaharian utama yang dapat menghasilkan uang dan berharap kebutuhan ekonomi keluarga dapat tercukupi.

Sejak tahun 1990-an, *marrai* tidak lagi hanya sebatas alat transportasi air, melainkan juga dijadikan sebagai alat transaksi atau media jual beli bambu melalui Sungai Walanae. Masyarakat Desa Barae khususnya masyarakat Dusun Walimpong, menjadikan aktivitas *marrai* tersebut sebagai sumber mata pencaharian. Selain karena masyarakat Dusun Walimpong mayoritas memiliki kebun bambu atau membudidayakan bambu, juga karena bambu merupakan kebutuhan masyarakat. (Dangkang, 2018)

c. Perkembangan Metode Pemesanan Bambu.

Selain fungsi dan kegunaan *marrai* yang mengalami perkembangan, metode pemesanan bambu juga mengalami perkembangan atau perubahan yang sangat menonjol, yakni yang awalnya pada tahun 1970-1980-an pemesanan atau transaksi jual beli bambu dilakukan dengan cara harus bertemu langsung antara pembeli atau

pengepul bambu dengan para penjual bambu, yang artinya para pembeli harus datang langsung ke Desa Barae tepatnya di Dusun Walimpong untuk dapat melakukan pemesanan bambu. Atau pemesanan biasa juga dilakukan setelah penjual bambu (*Parrai*) membawa pesanan ke tempat para pengepul bambu. Hingga pada tahun 1990-2018, seiring berjalannya waktu dan semakin berkembangnya teknologi, maka cara pemesanan pun mengalami perkembangan yakni dengan menggunakan alat komunikasi berupa Telepon.

d. Harga Jual Beli Bambu

Mengenai harga jual beli bambu, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama dengan Hasim Basri selaku *Parrai* dan dengan Ludding selaku pengepul bambu di Cabenge, diperoleh informasi sebagai berikut:

Dapat diketahui bahwa harga bambu ketika masih berada di tempat penjual atau pemilik bambu, harganya masih relatif murah yakni mulai dari Rp.5.000-Rp.10.000 perbatang bambu (*Awo Mallonrang*) tergantung dari ukurannya, akan berbeda jika sudah berada di tangan *Parrai*, yakni mulai dari harga Rp.15.000- Rp.17.000 perbatang, sedangkan jika sudah sampai di tempat pengepul bambu harga bambu sudah semakin mahal yakni mulai dari harga Rp.25.000-Rp.30.000 perbatang bambu. Begitu halnya dengan Harga *salima* (bambu yang sudah dipotong menjadi bilahan bambu). Jika masih berada di tempat pemilik atau pembuat *salima* harga per ikatnya mulai dari Rp.35.000-Rp.40.000 sedangkan ketika telah sampai ditempat pengepul maka harga *salima* mulai dari harga Rp.70.000-Rp.80.000 per ikatnya.

Dapat disimpulkan bahwa bambu akan terus mengalami kenaikan harga jika sudah berpindah tangan atau kepemilikan, terlebih jika sudah berada di tempat pengepul bambu. Namun, berbeda halnya

dengan harga bambu ketika masih di batangnya. Semakin jauh lokasi kebun bambu dari sungai maka harga bambu akan semakin murah karena membutuhkan biaya pengangkutan dari kebun bambu ke pinggir sungai. Selain jalur sungai, penjualan bambu juga dapat dilakukan melalui jalur darat yakni dengan menggunakan mobil (truk) sebagai alternatif lain dalam penjualan bambu, dalam hal ini bambu yang berupa *salima* (bambu yang telah dipotong menjadi beberapa bilahan bambu) yang kemudian dijual ke beberapa daerah di Kabupaten Soppeng. Akan tetapi, jika masyarakat menggunakan jalur darat maka harus mengeluarkan biaya yang cukup mahal dibandingkan dengan menggunakan jalur transportasi air (*marrai*). (Dangkang, 2018).

4. Dampak Aktivitas *Marrai* Bagi Masyarakat Desa Barae Kabupaten Soppeng

a. Dampak Sosial Aktivitas *Marrai* bagi Masyarakat Desa Barae Kabupaten Soppeng

Dalam aktivitas *marrai* terdapat berbagai interaksi sosial yang melibatkan berbagai pihak yang saling membutuhkan, antara lain

1) Hubungan sosial antara *Parrai* dengan petani atau pemilik bambu.

Tidak semua pemilik bambu atau petani bambu mampu berprofesi sebagai *Parrai*, sehingga untuk menjual bambunya terkadang mereka menggunakan jasa *Parrai* untuk menjual bambunya kepada pengepul bambu, ada juga yang menjual langsung ke *Parrai*. Dua cara yang berbeda ini akan dilakukan sesuai dengan kesepakatan antara pemilik bambu dengan *Parrai*.

Adanya interaksi tersebut maka terbangun rasa saling percaya antara kedua belah pihak ketika akan melakukan jual beli bambu. Dimana para petani atau pemilik bambu tinggal menyepakati akan menjual bambunya, kapan dan berapa harga atau nominal bambu yang akan dijual.

2. Hubungan sosial antara *Parrai* dengan kuli angkat dan tukang ikat bambu.

Setelah adanya kesepakatan transaksi antara pemilik bambu dengan *Parrai*, penyedia jasa pengangkat bambu atau yang disebut *Pangessang* (Kuli angkut) dari kebun bambu ke pinggir sungai sangat dibutuhkan, karena jumlah bambu yang akan dibawa ke pinggir sungai tidak sedikit atau berjumlah besar. Jadi para *Parrai* atau pemilik bambu tidak bisa mengerjakannya sendiri.

Setelah sampai di pinggir sungai, bambu-bambu tersebut akan diikat dan disusun menjadi sebuah rakit oleh penyedia jasa ikat atau biasa disebut dengan *Passio* (tukang ikat). Pengerjaan dilakukan di pinggir sungai dengan waktu pengerjaan selama satu sampai dua hari untuk menjadi sebuah rakit utuh.

3. Hubungan sosial antara *Parrai* dengan sesama *Parrai*.

Pada saat melakukan aktivitas *marrai*, tidak jarang para *Parrai* mengalami masalah atau hambatan-hambatan ketika sedang beroperasi di Sungai, seperti rakit yang tersangkut diantara bebatuan serta pasang surutnya air sungai. Maka para *Parrai* senantiasa bekerjasama dan saling membantu ketika ada diantara mereka yang mengalami kesulitan. Para *Parrai* memiliki rasa saling membutuhkan bahkan mereka tidak akan berangkat menuju ke pengepul bambu sendirian, mereka saling menunggu untuk berangkat bersama-sama.

5) Hubungan sosial antara *Parrai* dengan masyarakat yang tinggal disekitar pinggir sungai.

Dalam perjalanan para *Parrai* menuju ke tempat pengepul, mereka melawati beberapa kecamatan, diantaranya Kecamatan Marioriwaro, Kecamatan Citta, Kecamatan Liriraja dan Kecamatan Lirilau. Perjalanan dimulai dari Walimpong Kecamatan Marioriwawo menuju Cabenge Kecamatan Lirilau.

Kondisi tersebut sangat berguna bagi para *Parrai*. Karena pada saat air sungai surut *Parrai* akan kesulitan untuk menjalankan *rai* nya di tempat yang dangkal, sehingga masyarakat dengan para *Parrai* saling mengenal satu sama lain dan

tidak jarang pula masyarakat membeli langsung bambu kepada para *Parrai*.

6) Hubungan sosial antara *Parrai* dengan pengepul atau pembeli bambu.

Ketika pengepul bambu membutuhkan bambu, maka *Parrai* berusaha untuk sesegera mungkin mencarikkannya bambu dan kemudian membawanya ke tempat para pengepul bambu tersebut. Adanya rasa saling membutuhkan serta saling percaya diantara keduanya, sehingga timbul keakraban antara *Parrai* dengan pengepul bambu. (Basri, Dampak sosial aktivitas *marrai*, 2019).

4. Dampak Ekonomi Aktivitas *Marrai* bagi Masyarakat Desa Barae Kabupaten Soppeng

Dalam aktivitas *marrai*, para *Parrai* membutuhkan jasa serta menyediakan jasa pekerjaan untuk masyarakat yang membutuhkan atau tidak memiliki pekerjaan, dengan tarif atau bayaran yang berbeda-beda sesuai dengan pekerjaan masing-masing.

Keberadaan aktivitas *marrai* di Sungai Walanae memberikan manfaat atau dampak terhadap perekonomian masyarakat Desa Barae khususnya masyarakat dusun Walimpong, yakni sebagai sumber mata pencaharian masyarakat. Masyarakat Desa Barae yang berprofesi sebagai petani bambu maupun sebagai *Parrai*, memberikan lowongan pekerjaan bagi masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan, mulai dari pengangkutan batang bambu dari kebun sampai ke pinggir sungai atau tempat pembuatan *rai* (rakit), dengan upah mulai dari Rp.2.000-Rp.5.000 per satu kali jalan sesuai jarak atau lokasi bambu dari sungai, semakin jauh lokasi sungai maka tarifnya semakin mahal. Kemudian sebagai penyusun atau pengikat bambu dengan upah sebesar Rp.100.000 per harinya. Selanjutnya sebagai *Parrai* (orang yang menggunakan rakit), diberikan upah mulai dari Rp.150.000-Rp.350.000 sesuai jarak yang ditempuh. Untuk tukang angkat bambu dari sungai ke tempat pengepul diberikan upah Rp.2.000 per batang. Kemudian yang terakhir Tukang ojek dari

lokasi pengepul ke Walimpong diberikan upah Rp.50.000. (Basri, Dampak Sosial Ekonomi aktivitas marrai, 2019)

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian yang telah dipaparkan halaman-halaman sebelumnya, maka adapun kesimpulan yang dapat penulis peroleh adalah sebagai berikut

Marrai merupakan aktivitas atau kebiasaan yang secara turun-temurun dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Soppeng khususnya masyarakat Desa Barae. *marrai* merupakan sebuah julukan atau sebutan dari masyarakat setempat yang dalam bahasa bugis berarti menggunakan rakit, (*Ma* artinya menggunakan, *Rai* artinya susunan bambu yang dijadikan rakit), sedangkan *Parrai* merupakan julukan untuk orang atau pelaku yang melakukan aktivitas *marrai* tersebut. *Rai* merupakan bambu yang disusun membentuk rakit dan diikat menggunakan bilahan bambu muda.

Sejak tahun 1990-2018, *marrai* tidak lagi hanya sebatas alat transportasi air, melainkan juga dijadikan sebagai alat transaksi atau media jual beli bambu melalui Sungai Walanae. Masyarakat Desa Barae khususnya masyarakat Dusun Walimpong, menjadikan aktivitas *marrai* tersebut sebagai sumber mata pencaharian. Selain karena masyarakat Dusun Walimpong mayoritas memiliki kebun bambu atau membudidayakan bambu, juga karena bambu merupakan kebutuhan masyarakat.

Adanya aktivitas *marrai* memberikan dampak positif bagi masyarakat Desa Barae Kabupaten Soppeng, khususnya dalam bidang sosial dan ekonomi. Dampak sosial aktivitas *marrai* bagi masyarakat Desa Barae, antara lain terjadinya hubungan baik antara pihak-pihak yang terlibat dalam berlangsungnya atau dilakukannya aktivitas *marrai*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arafah, B. (2003). *Warisan Budaya, Pelestarian dan Pemanfaatannya*. Makassar: Fakultas Ilmu Budaya.
- Barae, A. D. (2018).
- Basri, H. (2019, April 9). Dampak Sosial Ekonomi aktivitas marrai.
- Dangkang, W. (2018, September 19). Aktivitas Marrai di Desa Barae Kabupaten Soppeng.
- Gunawan, H. (2014). *Pengantar Transportasi dan Logistik*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- <https://historia.id/kuno/article/Walanae-Sungai-Purba-di-Sulawesi-Selatan-PzMLE/>. (t.thn.). Dipetik April 24, 2019
- Jusman. (2018, November 4). Masyarakat Desa Barae.
- Khisty Dkk, C. J. (2003). *Dasar-dasar Rekayasa Transportasi*. Jakarta: Erlangga.
- Miro, F. (2005). *Perencanaan Transportasi untuk Mahasiswa, Perencanaan dan Praktisi*. Jakarta: Erlangga.
- Rahayu, Y. I. (2015). Depok: InfraPustaka.
- Rochmat, S. (2009). *Ilmu Sejarah Dalam Perspektif Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soppeng, D. I. (2013).
- Tangke, A. W. (2008). *Soppeng Merangkai Esok*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Basri, H. (2019, April 9). Faktor Pendukung Munculnya Aktivitas Marrai
- Boddi, W. (2019, April 9). Perkembangan Aktivitas Marrai